JUITAK
Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen
Vol. 3, No. 2, Juni 2025
e-ISSN 3025-9010
Available at: *https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak*

Makna Frasa "Kududukan Bersama-sama dengan Aku di Atas Takhta-Ku" Berdasarkan Wahyu 3:21: Studi Eksegesis

***Moses Sarjono[1], Exson Pane[2]**
[1,2]Universitas Advent Indonesia
E-mail: 2311009@unai.edu[1]; exson.pane@unai.edu[2]

Abstract
The use of the phrase "sit with Me on My throne" has long been debated among scholars regarding whether it should be understood literally or symbolically. Textual analysis of Revelation 3:21 shows that the word "sit" (kathízō, καθίζω) carries an important meaning in the Book of Revelation. It not only refers to the physical act of sitting but also contains a symbolic aspect: participation in divine authority and governance. This study applies the historical-grammatical method of exegesis to explore the true meaning of this phrase and its relevance to the spiritual life of Christians today. This method focuses on the historical and grammatical context of Revelation 3:21. The findings show that Christ's promise to those who overcome is not merely about future heavenly honor but also an invitation to share in His mission, authority, and glory. The phrase signifies the restoration of identity and covenantal fellowship between Christ and the victorious believers. It reflects Christ's exaltation by the Father and shows that the "throne" is not only a symbol of power but also a theological image of shared rule and divine communion. This study affirms that the concept of "sitting with Christ" offers both eschatological hope and present spiritual empowerment. The theology of victory in Revelation encourages perseverance and faithfulness, placing believers within the narrative of divine triumph. Thus, this study contributes to a deeper understanding of New Testament eschatology, Christian discipleship, and the believer's role in God's redemptive plan. Revelation 3:21 is a message of promise, restoration, and identity where participation in Christ's reign is both a future hope and a present reality.

Keywords: *Revelation; Throne; Sit.*

Abstrak
Penggunaan frasa "kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku" telah lama menjadi perdebatan di kalangan para sarjana terkait hal apakah harus dipahami secara literal atau simbolis. Melalui analisis teks dalam Wahyu 3:21 menunjukkan bahwa kata "kududukan" (καθίζω, kathizó) memiliki makna yang penting dalam kitab Wahyu yang tidak hanya bermakna secara fisik sebagai aksi duduk, tetapi juga mengandung bentuk simbolis berupa partisipasi dalam otoritas dan pemerintahan Ilahi. Penelitian ini menggunakan metode eksegesis *historical grammatical method* yang bertujuan untuk mengungkap makna sejati dari frasa tersebut serta relevansinya bagi kehidupan rohani umat Kristen masa kini. Metode tersebut akan berfokus kepada sejarah dan tata bahasa dari Wahyu 3:21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa janji Kristus kepada mereka yang menang bukan sekadar tentang kehormatan surgawi di masa depan, tetapi merupakan undangan untuk berbagi dalam misi, otoritas, dan kemuliaan-Nya. Frasa tersebut mengandung makna pemulihan

identitas dan persekutuan perjanjian antara Kristus dan orang percaya yang menang. Hal ini mencerminkan peninggian Kristus oleh Bapa dan menjadikan "takhta" bukan hanya lambang kuasa, tetapi simbol teologis dari pemerintahan bersama dan persekutuan ilahi. Studi ini menegaskan bahwa konsep "duduk bersama Kristus" membawa harapan eskatologis sekaligus kuasa rohani masa kini. Teologi kemenangan dalam Wahyu mendorong ketekunan dan kesetiaan, serta menempatkan orang percaya dalam kisah kemenangan ilahi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang eskatologi Perjanjian Baru, pemuridan Kristen, dan peran orang percaya dalam rencana penebusan Allah. Wahyu 3:21 merupakan pesan janji, pemulihan, dan identitas yang mengingatkan bahwa partisipasi dalam pemerintahan Kristus adalah harapan masa depan sekaligus realitas masa kini.

Kata-kata Kunci: Wahyu; Makna; Kududukan**.**

PENDAHULUAN

Kitab Wahyu merupakan kitab yang kaya akan simbolisme dan kedalaman teologis yang menjadi dasar penting bagi eskatologi Kristen. Salah satu tema sentral dalam kitab ini adalah janji mengenai otoritas, pemerintahan, dan penghakiman yang disimbolkan sebagai "takhta" yang diberikan kepada para pemenang.[1] Simbol tersebut memegang peranan penting dalam membangun narasi kitab Wahyu, khususnya dalam menggambarkan hubungan anatara Allah dan umat-Nya dalam rencana penyelamatan kosmis. Takhta bukan hanya melambangkan kekuasaan Ilahi, tetapi juga menjadi tujuan Allah bagi umat-Nya yang percaya.

Wahyu 3:21 merupakan janji Kristus kepada umat-Nya yang menang dalam menghadapi tantangan iman. Namun, frasa "Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhtaKu" menimbulkan pertanyaan teologis yang mendalam bagi para peneliti Alkitab. Hal tersebut dikarenakan janji itu memiliki kedalaman teologis yang penting, karena tidak hanya berbicara tentang kemenangan individu setiap orang atas dosa, tetapi juga menggambarkan bentuk persekutuan antara umat Tuhan dengan-Nya. Beberapa ahli menunjukkan bahwa frasa "kududukan bersama" mengarah kepada simbol, tetapi ada juga yang berpendapat dalam pengertian literal terhadap kerajaan Allah di masa depan.[2]

Penafsiran terhadap frasa ini berhubungan dengan konsep-konsep sentral yang ada dalam kitab Wahyu, khususnya yang berhubungan dengan "takhta Allah" sebagai lambang pemerintahan, penghakiman, dan otoritas ilahi. Selain itu, kitab Wahyu juga menunjukkan mereka yang "menang" akan menerima hak istimewa ini sebagai bagian dari janji Allah bagi

[1] Richard Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 67–73.

[2] L.T. Johnson, *The Writings of the New Testament* (Philadelphia: Fortress Press, 1986), 12–18.

umat yang setia. Untuk itulah, janji ini bukanlah sekedar tentang kedudukan sosial, melainkan tentang pemenuhan keselamatan yang menyeluruh. Pernyataan-pernyataan tersebut diberikan oleh Paulus kepada jemaat-jemaat untuk memberikan penguatan dalam situasi konflik yang terjadi.[3]

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan mengenai penyalahgunaan konteks Wahyu 3:21 maka penulis memfokuskan penelitian ini pada tiga hal utama, yaitu: (1) Apa makna frasa "kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhta Ku" berdasarkan Wahyu 3:21? (2) Apakah frasa tersebut bermakna simbolis atau literal? dan (3) Bagaimana implikasi frasa tersebut terhadap kehidupan umat Kristen pada zaman ini?

METODE PENELITIAN

Metodologi adalah cara yang digunakan untuk menjadi sarana penyelesaian masalah dalam sebuah penelitian.[4] Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah metode Kualitatif dengan pendekatan Eksegesis *Historical Grammatical Theological Method* yang merupakan pendekatan secara mendalam untuk mengetahui makna asli yang disampaikan oleh penulis Alkitab.[5] Metode ini menekankan pentingnya pemahaman konteks yang secara menyeluruh, termasuk analisis struktur gramatikal, pemilihan kata, dan gaya bahasa yang digunakan dalam teks Alkitab.[6] Menurut Michael J. Gorman, eksegesis adalah penyelidikan terhadap Alkitab dengan metode yang sistematis dan jelas.[7] Adapun langkah langkah Eksegesis yang digunakan peneliti: (1) Analisis Kontekstual, (2) Analisis terjemahan dan struktur, (3) Analisis Sintaksis dan Morphology, (4) Analisis Leksikal dan Intertextual, (5) Analisis Teologis.

Dengan pendekatan tersebut, peneliti berusaha untuk menggali latar belakang yang mempengaruhi penulisan kitab Wahyu serta mengetahui konteks dari Wahyu 3:21. Lalu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan definisi dan pengertian yang lebih mendalam mengenai frase "kududukan bersama sama dengan Aku di atas tahta-Ku" untuk meningkatkan iman umat Kristen kepada Yesus. Sehingga, melalui penelitian ini diharapkan

[3] J.P.M. Sweet, *Revelation* (London: SCM Press, 1979), 77.

[4] Nancy J. Vyhmeister, *Quality Research Papers for Students of Religion and Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 38.

[5] Milton Terry, *Biblical Hermeneutics: a Treatise on the Interpretation of the Old and New Testaments* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1974), 205.

[6] Laurensia Elya Puspita dan Ratini, "Analisis Makna Leksikal, Gramatikal, Referensial, dan Non Referensial pada Cerpen Surat Rahasia dari Tuhan Karya Amelia Bunga Nofitasari," *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris* 2, no. 3 (2024): 295–303, https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Fonologi/article/view/939.

[7] Michael J. Gorman, *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministries* (Maryland: Baker Academic, 2008), 11.

dapat menambah wawasan pembaca terhadap kasih Kristus dalam Perjanjian Baru dan mengungkapkan rencana-Nya untuk keperluan misi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kontekstual: Konteks Sejarah

Penulis, Waktu, Tempat, Tujuan Penulisan

Penulis kitab Wahyu merupakan bagian penting untuk membantu dalam memahami gaya bahasa kitab ini. Wahyu 1:1-3 memberikan informasi mengenai penulis dari kitab Wahyu sebagai Yohanes "hamba Allah". Ia juga memperkenalkan dirinya sebagai saudara dalam kesusahan dalam menantikan Yesus (Wahyu 1:9) yang menurut pandangan para teolog merupakan Yohanes murid Yesus.[8] Menurut Carson dan Douglas, mereka berpendapat bahwa Yohanes murid Yesus adalah penulis kitab Wahyu, sama seperti keempat injil dalam Perjanjian baru.[9] Kemudian, Barclay juga memaparkan beberapa bukti bahwa Rasul Yohanes adalah penulis kitab tersebut, sebagai berikut:[10]

1. Allah mengirimkan penglihatan kepada hamba-Nya yaitu Yohanes (Wahyu 1:1).
2. Yohanes merupakan umat Kristen yang hidup di Asia seperti ketujuh jemaat dalam kitab Wahyu.
3. Yohanes merupakan seorang rasul, dan mendapat perintah untuk bernubuat (Wahyu. 10:11).

Kitab ini memiliki *genre apokaliptik* yang menggambarkan mengenai segala sesuatu yang sudah terjadi dan yang segera akan terjadi.[11] Kitab ini termasuk dalam kitab yang sangat sulit untuk ditafsirkan dengan berbagai metode tafsiran. Kemudian, Ireneus yang merupakan seorang bapa gereja, berpendapat bahwa Yohanes mendapatkan penglihatan di Pulau Patmos di akhir pemerintahan Domitianus (tahun 80-96 M).[12] Sehingga, para teolog menggunakan bukti kisaran tahun itu sebagai waktu penulisan kitab Wahyu.

Kitab ini ditulis dengan tujuan memberikan semangat, penghiburan, dan harapan kepada jemaat yang mengalami penindasan dari pemerintahan Romawi, seperti yang dialami oleh Ketujuh jemaat dalam Wahyu 1-3. Kitab Wahyu memiliki pengajaran untuk mengajak

[8] George L. Beasley-Murray, *"Wahyu" dalam Tafsiran Alkitab Abad ke-21* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994), 721.

[9] D.A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 826.

[10] William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 16.

[11] D.S. Russel, *Penyingkapan Ilahi: Pengantar ke dalam Apokaliptik Yahudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 20–21.

[12] Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992), 473.

umat Kristen mula-mula untuk bertobat dan berpegang kepada ajaran yang benar.[13] Berdasarkan hal tersebut, maka kitab Wahyu berguna untuk menguatkan iman umat Kristen yang ada di Asia Kecil, agar mereka tetap bertahan dalam iman kepada Kristus.[14]

Penerima Surat

Surat ini diberikan kepada tujuh jemaat di Asia Kecil dan merupakan surat terakhir. Laodekia merupakan kota yang pernah hancur oleh karena gempa bumi di tahun 60 M, tetapi kota tersebut dibangun kembali. Kota ini berlokasi 40 mil dari Philadelphia menuju Kolose. Kota ini memiliki kelebihan sebagai pusat industri bisnis yang memperoleh keuntungan finansial yang berasal dari pembuatan kain wol.[15]

Kota ini terkenal dengan kemakmuran ekonomi, dan kedamaian, tetapi Kristus mengatakan dalam Wahyu 3:17 sebagai kota yang "melarat, malang, miskin, buta dan telanjang".[16] Lalu, zona nyaman yang dirasakan dalam kota Laodekia ini merupakan penyebab gereja menjadi suam-suam kuku (tidur secara rohani).[17] Disebut suam-suam kuku, dikarenakan kota ini terletak diantara dua kota terdekat yaitu Kolose yang mengaliri air dingin, dan Hierapolis mempunyai mata air panas. Kedua kota tersebut mengalirkan air kepada kota Laodekia sehingga air juga suam-suam kuku (tidak panas maupun tidak dingin).[18]

Konteks Literal

Konteks Dekat

Untuk memahami Wahyu 3:21, perlu meninjau 2 bagian pendukung sebagai konteks dekat ayat tersebut. Pertama, Wahyu 1:1-3 merupakan salam dari Yohanes yang berisi perkenalan mengenai Yesus. Kedua, Wahyu 2:1-3:22 merupakan bagian inti yang memuat surat surat untuk ketujuh jemaat, yang sangat pentign dalam memahami Wahyu 3:21.[19]

Keadaan gereja selalu memiliki tantangan tersendiri, tetapi selalu ada solusi dan jaminana bahwa Kristus hadir (3:20). Tujuh pesan untuk jemaat-jemaat di Asia kecil

[13] Samuel Benyamin Hank, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 373.

[14] Dave Hagelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Andi, 1997), 8.

[15] John F. Walvoord, *Revelation* (Chicago: Moody Publishers, 2011).

[16] Tony Whitehad, *Fears and Phobias* (London: Sheldon Press, 1980), 219.

[17] Walvoord, *Revelation*, 23–24.

[18] John MacArthur, "The Lord's Word to His Church: Laodicea," *Grace to You*, last modified 2015, https://www.gty.org/library/sermons-library/90-478/the-lords-word-to-his-church-laodicea.

[19] Francis J. Moloney, "The Book of Revelation: Hope in Dark Times," *Religions* 10, no. 4 (2019): 239–253, https://www.mdpi.com/2077-1444/10/4/239.

mempersiapkan hal yang telah dinyatakan oleh kristus kepada mereka. Kemudian, masalah yang dihadapi oleh ketujuh jemaat diringkaskan sebagai berikut:[20]

1. Efesus yang mulai kehilangan kasih mula mula
2. Smirna berbeda dengan jemaat lainnya, mereka tetap setia walaupun menghadapi penganiayaan.
3. Pergamus menghadapi ajaran bileam, dan ajaran sesat lainnya.
4. Tiatira mengalami kompromi dengan pengajaran yang tidak sesuai kebenaran
5. Sardis merasa puas dengan apa yang mereka miliki.
6. Filadelfia mendapatkan janji untuk memperoleh pembebasan dari pencobaan yang mereka alami.
7. Laodekia telah menjadi suam suam kuku dalam konteks rohani.[21]

Konteks Jauh

Pembahasan mengenai "takhta" menjadi salah satu fokus utama dalam Alkitab. Hal tersebut berperan penting dalam hal pemerintahan Allah dan janji yang Ia berikan kepada umat-Nya yang setia. Kemudian, frasa tersebut tidak hanya muncul dalam kitab Wahyu, tetapi juga terdapat dalam bagian kitab lain yang menyinggung mengenai topik yang sama, sebagai berikut:

Penggunaaan Frasa "Takhta"	Ayat
Janji akan duduk bersama di takhta Allah	Matius 19:28
Makan semeja dan duduk di atas takhta untuk menghakimi	Lukas 22:29-30
Memerintah bersama dengan Dia	2 Timotius 2:12
Dibuat hampir sama dengan Allah dan berkuasa atas buatan tangan Allah	Mazmur 8:6-7
Orang kudus menerima dan memegang pemerintahan Allah	Daniel 7:18
Ahli waris atas janji-janji-Nya	Roma 8:17
Orang orang kudus akan menghakimi dunia	1 Korintus 6:2-3

Tabel 1. Penggunaan Frasa "Takhta" dalam Alkitab

Beberapa contoh yang berkaitan dengan "Takhta" menggambarkan bahwa frasa tersebut erat kaitannya dengan konsep pemerintahan, penghakiman, dan pewarisan. Konsep ini merupakan janji yang akan diterima oleh orang-orang kudus yang setia kepada Tuhan selam hidup di dunia. Mereka akan memerintah bersama dengan Allah dan menghakimi dunia. Namun, hal tersebut masih perlu diselidiki, apakah "takhta" dalam Wahyu 3:21

[20] Lynn Hiles, *The Revelation of Jesus Christ An Open Letter to the Church from a Modern Perspective of the Book of Revelation* (New York: Destiny Image, 2011), 36.

[21] Zondervan, C. Marvin Pate, dan Stanley N. Gundry, *Four Views on The Book of Revelation* (Grand Rapids Michigan: Zondervan Academic, 2010), 7–8.

bersifat literal duduk bersama Tuhan (bersebelahan), atau simbol untuk ikut berpartisipasi dalam menghakimi dunia. Hal tersebut membutuhkan analisis yang mendalam melalui analisis teks dan leksikal (bahasa asli Alkitab PB).

Analisis Terjemahan dan Struktur

Terjemahan Teks

Bahasa Indonesia (LAI)	***New American Standard Version***	**BibleWorks Greek/LXX/BNT**
Barangsiapa menang, ia akan Kududukkan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku, sebagaimana Akupun telah menang dan duduk bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas takhta-Nya.	*He who overcomes, I will grant to him to sit down with Me on My throne, as I also overcame and sat down with My Father on His throne.*	*Ο νικῶν δώσω αὐτῷ καθίσαι μετ' ἐμοῦ ἐν τῷ θρόνῳ μου, ὡς κἀγὼ ἐνίκησα καὶ ἐκάθισα μετὰ τοῦ πατρός μου ἐν τῷ θρόνῳ αὐτοῦ.*

Tabel 2. Terjemahan Teks Wahyu 3:21

Tabel di atas memuat terjemahan dari kitab Wahyu 3:21 yang digunakan sebagai dasar penting dalam penelitian ini. Penelitian ini mencakup beberapa versi terjemahan Alkitab, masing masing mewakili bahasa yang berbeda. Pertama, Indonesia Terjemahan Baru (ITB) dipilih untuk mewakili teks terjemahan bahasa Indonesia. Kedua, *New American Standard Version* untuk mewakili teks bahasa Inggris. Terakhir, LXX BNT digunakan untuk mewakili teks asli perjanjian baru dalam bahasa Grika.

Secara sederhana, terdapat perbedaan terjemahan dari NASV dengan versi Bahasa Indonesia. Frasa "barangsiapa menang" dalam bahasa Yunani *o Nikon* artinya "*the one who is overcoming*" yang berarti "dia yang sedang menang" karena berbentuk *participle present active*. Kemudian, Frasa "ia akan Kududukan bersama-sama" sebenarnya dalam bahasa aslinya adalah "*I will give atau I will grant to him to sit with me*" yang artinya "Aku akan mengaruniakan kepadanya untuk duduk bersama dengan-Ku" yang secara literal berarti pemberian Allah. Jika frasa tersebut diterjemahkan sebagai "ia akan Kududukan" maka terlihat secara sekilas ada usaha manusia, tetapi jika frasa itu diterjemahkan sebagai "Aku akan mengaruniakan" maka itu sepenuhnya berasal dari Allah.[22]

Frasa berikutnya adalah "sebagaimana" yang diterjemahkan sebagai *"as I also".* Jika melihat struktur bahasa aslinya, maka terjemahan yang lebih tepat adalah "sama seperti". Oleh karena itu, frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi "sama seperti Aku telah menang". Untuk kalimat berikutnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

[22] Randy A. Leedy, *New Testament Greek Sentence Diagrams* (BibleWorks, 2020).

Meskipun ada perbedaan terjemahan yang *minor*, hal ini tidak mengubah makna asli yang disampaikan oleh penulis kitab tersebut.[23]

Struktur Teks

Wahyu 3:21 memiliki bentuk *chiasm* atau *chiastic* yang secara eksplisit dinyatakan dalam Alkitab.[24] Bentuk *chiasm* tersebut disusun secara sistematis, sebagai berikut:

A. Barangsiapa menang (orang percaya)

B. Duduk bersama dengan Aku (Kristus)

C. Sebagaimana Aku telah menang (Kristus telah menang)

B'. Duduk bersama dengan Bapa-Ku (Allah Bapa)

A'. Di takhta-Nya (takhta sebagai simbol kemenangan)

Berdasarkan struktur Kiasmus dalam Wahyu 3:21 menekankan "C" sebagai pusat pola yang berfokus kepada kemenangan Kristus. Namun, "C" bukan hanya menjadi pusat literer, tetapi pusat teologis dari keseluruhan ayat di pasal 3. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemenangan orang percaya berasal dari mengikuti model kemenangan Kristus yang akan membawa orang percaya untuk duduk dalam pemerintahan Ilahi bersama takhta Bapa. Lalu, Kristus yang menjadi standar kemenangan orang percaya diperoleh dari pengorbanan-Nya di kayu salib. Kemudian, Hubungan antara A dan A', serta B dan B' menunjukkan kesinambungan antara kemenangan pribadi dan partisipasi dalam pemerintahan, sehingga struktur Kiasmus ini tidak hanya menyusun gagasan secara retoris, tetapi juga sebagai fondasi teologis yang menghubungkan kemenangan Kristus dengan janji-Nya.

Berikut merupakan penjabaran yang diperluas dari *outline* dari kitab Wahyu pasal 3, yang terdiri dari pesan-pesan Yesus kepada tiga jemaat terakhir dari tujuh jemaat yang disebutkan dalam pasal 2-3. Setiap pesan memiliki struktur Kiasmus yang serupa, sebagai berikut:

<u>Bagian 1: (Sardis)</u>

Identitas Yesus (3:1)

Teguran bagi jemaat (3:1)

Panggilan untuk bertobat (3:2-3)

Janji bagi umat Tuhan yang menang (3:4-5)

[23] Ibid.

[24] Robert L. Alden, "Chiastic Psalms: A Study in the Mechanics of Semitic Poetry in Psalms 1-50," *Journal of the Evangelical Theological Society* 19, no. 3 (1976): 191–200, https://ixtheo.de/Record/1643979086.

Panggilan untuk mendengar (3:6)

Bagian 2: (Filadelfia)

Identitas Yesus (3:7)

Pujian bagi jemaat **(**3:8)

Janji Perlindungan (3:10)

Janji bagi umat Tuhan yang menang (3:12)

Panggilan untuk mendengar (3:13)

Bagian 3: (Laodekia)

Identitas Yesus (3:14)

Teguran bagi jemaat (3:15-16)

Kesombongan jemaat (3:17-19)

Panggilan untuk bertobat (3:20)

Janji bagi umat Tuhan yang menang (3:21)

Panggilan untuk mendengar (3:22)

Berdasarkan *outline* dari kitab Wahyu 3 menunjukkan terdapat 3 bagian utama yang dimulai dengan identitas Yesus dan diakhiri dengan panggilan untuk mendengar. Kemudian, dalam setiap bagian terdapat pusat utama pekabaran yaitu "janji bagi umat Tuhan yang menang". Hal tersebut menegaskan bahwa janji kepada orang orang yang menang merupakan fokus utama pekabaran dalam tiga bagian kitab Wahyu pasal 3.

Analisis Sintaksis dan Morphology

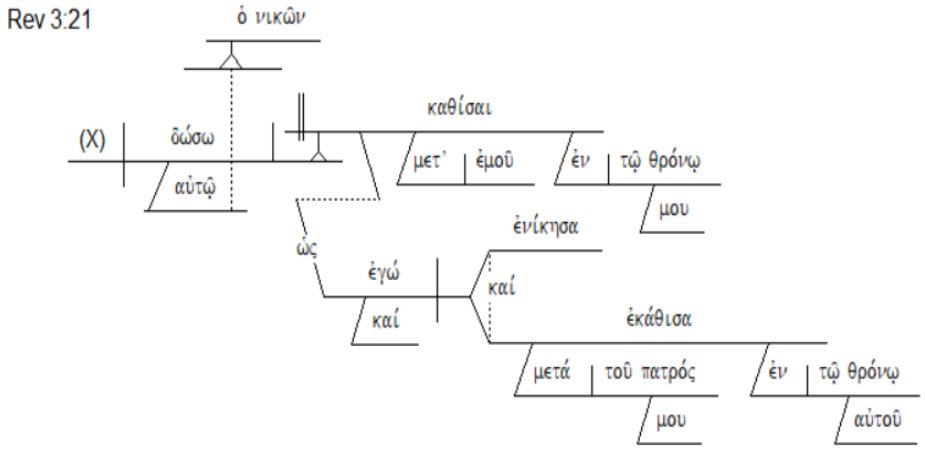

Gambar 1. Diagram Sintaksis dan Morphology dari Wahyu 3:21

Kata Kerja Ὁ νικῶν (*The one who conquers*) memiliki bentuk gramatika yaitu, *nominative participle* yang berfungsi sebagai subjek utama dalam ayat ini. Selanjutnya, kata kerja dalam bentuk *future active indicative* yaitu δῶσω (I will grant), menjadi predikat yang menjelaskan subjek tersebut. Kata kerja ini diikuti dengan καθίσαι yang merupakan objek langsung dan bergantung sepenuhnya pada δῶσω, menunjukkan bahwa Yesuslah yang akan memberikan hak tersebut kepada para pemenang. Kemudian, αὐτῷ (*to him*) berperan sebagai *indirect object* yang mengarah kepada para pemenang.[25]

Kata ὡς (*just as*) juga berperang penting yang menjadi perbandingan kemenangan Kristus yang juga duduk menggunakan καὶ ἐκάθισα (*completed action*) bersama dengan Bapa. Berdasarkan frasa penting yang muncul dalam Wahyu 3:21, maka gramatika diringkaskan menjadi berikut:

1. δῶσω - Janji yang akan datang untuk mengaruniakan (*δώσω αὐτῷ*).
2. καθίσαι – hasil dari δῶσω yang saling berkaitan yaitu pemberian hak (*aorist active infinitive).*
3. ὡς κἀγώ – perbandingan dengan kemenangan Kristus.

Penggunaan ὡς κἀγώ (sebagaimana Aku juga) memperkenalkan perbandingan yang penting. Kata κἀγώ adalah gabungan dari καί (juga) dan ἐγώ (Aku) yang menjelaskan bahwa pengalaman yang dijanjikan kepada umat-Nya merupakan bentuk refleksi dari pengalaman Kristus sendiri. Kata kerja ἐνίκησα (enikēsa), bentuk *aorist active indicative* dari νικάω yang menunjukkan bahwa Kristus telah menyelesaikan kemenangannya sebagai tindakan yang telah lengkap di masa lampau.[26] Kemudian, ἐκάθισα (ekathisa) merupakan bentuk *aorist active indicative* yang merujuk pada tindakan duduk Kristus bersama Bapa.[27] Berdasarkan analisis sitaksis dan gramatikal tersebut maka didapati bahwa terjemahan yang lebih tepat sebagai "siapa yang menang, kepadanya Aku akan mengaruniakan hak untuk duduk bersama dengan-Ku di atas takhta-Ku …"[28]

Analisis Leksikal dan Intertextual

Kududukan (καθίσαι)

Frasa "Kududukan" berasal dari kata καθίσαι dari akar kata καθίζω (*Katiso*) yang memiliki arti *cause to sit down, seat, set, often in a place of power or authority*

[25] Leedy, *New Testament Greek Sentence Diagrams*, 10.

[26] Timothy Friberg, Barbara Friberg, dan Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament (Baker's Greek New Testament Library)* (Grand Rapids: Baker Pub Group, 2000), s.v. **ἐνίκησα**.

[27] Ibid.

[28] Ibid., s.v. **ἐκάθισα**.

(menempatkan seseorang untuk duduk).[29] Dalam Perjanjian Baru, kata ini tidak hanya merujuk pada tindakan fisik duduk, tetapi juga mengandung makna simbolis kuat terkait partispasi dalam pemerintahan Ilahi. Bentuk kata kerja *infinitive aorist active,* menunjukkan tindakan yang sudah selesai atau hasil final, sehingga frasa itu mengacu pada kepastian dan penggenapan janji bahwa orang percaya memperoleh hak final untuk duduk bersama Kristus di atas takhta.[30]

Bentuk yang sama digunakan dalam 1 Raja-raja 2:19 "… lalu ia duduk di takhtanya … lalu perempuan itu duduk di sebelah kananya". Kata *kathiso* yang digunakan dalam ayat tersebut menunjukkan penempatan seseorang dalam posisi pemerintahan atau otoritas. Sehingga, berdasarkan analisis gramatikal didapati "kududukkan" bukan berupa duduk secara pasif saja, melainkan melibatkan hak kekuasaan dan partisipasi aktif dalam suatu pemerintahan. Kemudian, jika kata itu digunakan dalam Wahyu 3:21 dalam bentuk *aorist active* maka bukan manusia yang menempatkan dirinya, melainkan Kristus yang menempatkan orang percaya dalam posisi tersebut.[31]

Dengan demikian, pengunaan kata καθίσαι dalam Wahyu 3:21 memperlihatkan sisi teologis yang lebih mendalam. Duduk bersama Kristus bukanlah sekadar pengalaman surgawi pasca-kematian (setelah kebangkitan), tetapi merupakan penggenapan dari janji eskatologis yang bersifat partispatif, dimana orang percaya yang menang akan mengambil bagian secara aktif dalam pemerintahan dan kemuliaan Kristus. Tindakan ini bersifat deklaratif atau pengakuan akan kesetiaan dan kemenangan iman mereka. Lalu, pemilihan bentuk *aorist* dari kata *katiso* bukanlah bentuk ligustik saja, melainkan bobot teologis yang menegaskan finalitas dan kepastian janji Kristus pada umat-Nya.[32]

Bersama-sama dengan Aku (μετ᾽ ἐμοῦ)

Wahyu 3:20 menjadi penghubung menuju ayat 21, walaupun terlihat berbeda. Ayat sebelum Wahyu 3:21 adalah Ayat 20 yang memberikan informasi janji Kristus yang akan "makan bersama" bagi yang membukakan pintu bagi-Nya, yang lebih tepat diterjemahkan sebagai "berbagi makanan".[33] Berbagi makanan pada perkiraan abad pertama dikenal sebagai bentuk tanda keintiman persekutuan.[34] Sehingga perpindahan ke ayat 21 terlihat

[29] Ibid., s.v. **καθίζω**.
[30] Ibid., s.v. **καθίσαι**.
[31] Ibid.
[32] Ibid.
[33] Moises Silva, *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*, Vol. 5. (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 578.
[34] George Eldon Ladd, *A Commentary on the Revelation of John* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1972), 68.

berbeda dengan janji di ayat 20 yang mengatakan akan "duduk bersama". Hal tersebut menimbulkan kejanggalan janji yang berbeda antara dua ayat yang berkesinambungan.

Namun demikian, "barangsiapa menang" akan hadir secara pribadi di takhta pada hari kemenangannya. Hal tersebut ditunjukkan melalui preposisi (μετ᾽) dengan *genitive case* yang menunjuk kepada kepemilikan sesuatu ataupun kedekatan.[35] Penggunaan gramatikal *genitive* juga dapat ditemukan dalam Yohanes 17:24 "bersama dengan aku". Sehingga, preposisi *meta* tersebut menggambarkan orang orang yang menang akan memerintah bersama Tuhan dengan hubungan persekutuan yang intim.

Di Atas Takhta-Ku (ἐν τῷ θρόνῳ μου)

Kata "Takhta" (θρόνῳ*)* memiliki kata dasar *thronos* yang dikaitkan kepada Surga sebagai tempat Allah memerintah, ataupun tempat pemerintah duduk.[36] Lalu, penggunaan preposisi *ἐν* yang berarti "di atas, pada" menunjukkan kepada lokasi posisi itu terjadi. Lokasi tersebut yaitu *thronos* yang secara literal berarti kursi pemerintahan. Tetapi, dalam Wahyu 3:21 *thronos* digunakan tidak sebagai tempat duduk biasa, melainkan kekuasaan ilahi yang mutlak dan abadi.

Kata μου bersifat *genitive* yang menunjukkan kepemilikan pribadi, sehingga "takhta" dalam Wahyu 3:21 adalah milik Kristus yang menegaskan hak penuh atas kerajaan-Nya.[37] Kemudian, frasa "di atas takhta-Ku" menandakan bahwa hak pemerintahan Kristus akan dibagikan kepada orang-orang yang menang sebagai partisipasi dalam pemerintahan-Nya.[38] Menurut Gordon D. Fee, pemahaman literal tentang gambaran ini adalah baik, namun para pemenang tidak memerintah sebagai raja, melainkan diresmikan sebagai penghuni surgawi karena Yesus duduk bersama dengan Bapa-Nya yang merupakan pemilik Surga.[39]

Intertextual

Untuk memahami secara sederhana kronologis frasa "kududukan" dalam Wahyu 3:21 maka perlu untuk melihat dalam konteks yang lebih jauh dalam kitab yang sama. Kitab Wahyu 20 memberikan informasi peristiwa jauh di depan yaitu setelah Yesus datang yang kedua kali di dunia ini, dan orang orang yang percaya kepada Yesus dibangkitkan (peristiwa ini disebut sebagai: peristiwa kebangkitan pertama) yang tercatat dalam Wahyu 20:4-5.

---

[35] Walter Bauer et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, Edisi 3. (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), 637.

[36] Friberg, Barbara Friberg, dan Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament (Baker's Greek New Testament Library)*, s.v. **θρόνῳ**.

[37] Ibid., s.v. **μου**.

[38] Craig Koester, *Revelation: A New translation with Introduction and Commentary, The Anchor Yale Bible* (New Haven: Yale University Press, 2014), 341.

[39] Gordon D. Fee, *Revelation: A New Covenant Commentary* (Cambridge: The Lutterworth Press, 2011), 61.

Kemudian Wahyu 20:5-6 menjelaskan apa yang terjadi setelah orang orang kudus mengalami kebangkitan pertama, yang menggambarkan pemerintahan masa 1000 tahun. Lalu, peristiwa tersebut menjadi kunci untuk menjawab maksud "kududukan" yang berupa simbolis. Hal ini merupakan kegenapan dari apa yang dijanjikan oleh Yesus dalam Wahyu 3:21, dan ini akan berlaku bagi mereka yang menang dari tantangan dunia ini. Mereka akan memerintah sebagai Raja bersama sama dengan Kristus 1000 tahun lamanya (Wahyu 20:6), hal itulah yang merupakan kegenapan dari frasa "kududukan" dalam Wahyu 3:21.[40]

Konsep "Duduk" dalam Alkitab untuk menjelaskan Wahyu 3:21		
Ayat	**"Kududukan"**	**Relevansi**
Wahyu 20:4-6	Mereka memerintah bersama Kristus 1000 tahun	Kegenapan janji dalam Wahyu 3:21
Wahyu 2:26-27	"Kepada yang menang"	Janji pararel dengan Wahyu 3:21
Daniel 7:9-10, 13-14, 22	Yang lanjut usia duduk (pakaian putih seperti salju).	Latar belakang yang menjadi fondasi Wahyu dalam konsep duduk memerintah bersama
Matius 19:28	Kamu yang telah mengikut Aku, akan duduk di atas dua belas takhta untuk menghakimi	Janji yang digenapi dalam Wahyu 3:21
Efesus 2:6	Memberikan tempat bersama sama dengan Dia di Sorga	Pendahuluan dari Wahyu 3:21

Tabel 3. Konsep "Duduk" dalam Alkitab

Berdasarkan tabel tersebut frasa "duduk" dijelaskan dalam kitab lainnya yang menunjukkan bahwa "duduk" merupakan gambaran otoritas dan kedudukan bersama Kristus yang sudah dimulai secara rohani dan akan digenapi secara penuh di masa depan. Konsep "duduk" berkaitan erat dengan konteks pemerintahan bersama Kristus. Janji serupa juga juga terlihat dalam pengajaran Yesus dalam Matius 19:28 yang menegaskan kesetiaan dan ketekunan iman membawa kepada partisipasi orang percaya dalam pemerintahan bersama Kristus. Selain itu, penglihatan Daniel 7 juga memberikan gambaran duduk di takhta yang merujuk kepada otoritas orang kudus di akhir zaman.

[40] Friberg, Barbara Friberg, dan Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament (Baker's Greek New Testament Library)*, s.v. **βασιλεύσουσιν**.

Analisis Teologis

Makna teologis dari frasa "kududukan bersama sama dengan Aku di atas tahkta-Ku" mencerminkan janji Kristus kepada mereka yang menang, yaitu umat yang setia hingga akhir. Frasa ini merupakan bagian dari teologi mengenai umat yang sisa dan kedatangan Yesus kedua kali, khususnya dalam penggenapan persekutuan kekal bersama Kristus. Kemudian, frasa yang diteliti menunjukkan konsistensi dengan doktrin Alkitabiah, terutama dalam hal doktrin pemuliaan (*Glorification*) dalam Roma 8:17; 2 Timotius 2:12 (Perjanjian baru), dan Daniel 7:27 (Perjanjian Lama). Hal tersebut menunjukan penantian umat yang bertahan dalam iman kepada janji Kristus.

Refleksi teologis dari eksegesi ini membawa harapan dan kekuatan rohani bagi umat Tuhan yang hidup dalam konteks penderitaan, penganiayaan, dan ketidakadilan dalam mempertahankan iman kepada Kristus. Lalu, Wahyu 3:21 memberikan fokus kepada umat percaya bukan tentang kemenangan duniawi, tetapi ketekunan dan kesetiaan kepada Kristus yang menjadi standar keberhasilan spiritual. Frasa tersebut menegaskan bahwa penderitaan oleh iman bukan akhir dari perjalanan bersama Kristus, melainkan bagian dari proses menuju partisipasi dalam kemuliaan-Nya. Janji untuk duduk di atas takhta bersama-Nya harus menjadi titik fokus hidup orang percaya dalam mempertahankan iman hingga Kristus menggenapi janji-Nya kepada mereka.

KESIMPULAN

Frasa "kududukan bersama sama dengan Aku di atas tahkta-Ku"dalam Wahyu 3:21 tidak dimaksudkan secara literal, melainkan simbolik yang menggambarkan partisipasi orang percaya dalam pemerintahan Kristus. Melalui pendekatan historis, gramatikal, stntaksis dan teologis maka ditemukan bahwa kata kerja *kathízō* (καθίζω) dalam bentuk *aorist infinitive* bukan sekedar menggambarkan tindakan duduk, melainkan pemberian hak otoritatif dari Kristus kepada umat-Nya yang menang. Makna ini mempertegas bahwa janji Kristus adalah bentuk pemulihan, kehormatan rohani, dan persekutuan yang eskatologis antara Kristus dengan umat-Nya.

Janji dalam Wahyu 3:21 menemukan penggenapan lebih lanjut dalam Wahyu 20:4-6, di mana orang percaya akan memerintah bersama Kristus selama seribu tahun. Penafsiran ini sejalan dengan doktrin *glorification* yang ada di dalam Alkitab. Keseluruhan eksegesis menekankan bahwa penderitaan dan ketekunan iman adalah jalan menuju kemuliaan bersama Kristus, dan frasa "duduk di atas takhta" menjadi simbol kemenangan spiritual dan sumber penguatan iman bagi umat Kristen untuk tetap setiap sampai Kristus datang kembali.

REFERENSI

Alden, Robert L. "Chiastic Psalms: A Study in the Mechanics of Semitic Poetry in Psalms 1-50." *Journal of the Evangelical Theological Society* 19, no. 3 (1976): 191–200. https://ixtheo.de/Record/1643979086.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Bauckham, Richard. *The Theology of the Book of Revelation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.

Bauer, Walter, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, dan Felix Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Edisi 3. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.

Beasley-Murray, George L. *"Wahyu" dalam Tafsiran Alkitab Abad ke-21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.

Carson, D.A., dan Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.

Fee, Gordon D. *Revelation: A New Covenant Commentary*. Cambridge: The Lutterworth Press, 2011.

Friberg, Timothy, Barbara Friberg, dan Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament (Baker's Greek New Testament Library)*. Grand Rapids: Baker Pub Group, 2000.

Gorman, Michael J. *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and Ministries*. Maryland: Baker Academic, 2008.

Hagelberg, Dave. *Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Andi, 1997.

Hank, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.

Hiles, Lynn. *The Revelation of Jesus Christ An Open Letter to the Church from a Modern Perspective of the Book of Revelation*. New York: Destiny Image, 2011.

Johnson, L.T. *The Writings of the New Testament*. Philadelphia: Fortress Press, 1986.

Koester, Craig. *Revelation: A New translation with Introduction and Commentary, The Anchor Yale Bible*. New Haven: Yale University Press, 2014.

Ladd, George Eldon. *A Commentary on the Revelation of John*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1972.

Leedy, Randy A. *New Testament Greek Sentence Diagrams*. BibleWorks, 2020.

MacArthur, John. "The Lord's Word to His Church: Laodicea." *Grace to You*. Last modified 2015. https://www.gty.org/library/sermons-library/90-478/the-lords-word-to-his-church-laodicea.

Moloney, Francis J. "The Book of Revelation: Hope in Dark Times." *Religions* 10, no. 4 (2019): 239–253. https://www.mdpi.com/2077-1444/10/4/239.

Puspita, Laurensia Elya, dan Ratini. "Analisis Makna Leksikal, Gramatikal, Referensial, dan Non Referensial pada Cerpen Surat Rahasia dari Tuhan Karya Amelia Bunga Nofitasari." *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris* 2, no. 3 (2024): 295–303. https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Fonologi/article/view/939.

Russel, D.S. *Penyingkapan Ilahi: Pengantar ke dalam Apokaliptik Yahudi*. Jakarta: BPK

Gunung Mulia, 1993.

Silva, Moises. *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*. Vol. 5. Grand Rapids: Zondervan, 2014.

Sweet, J.P.M. *Revelation*. London: SCM Press, 1979.

Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1992.

Terry, Milton. *Biblical Hermeneutics: a Treatise on the Interpretation of the Old and New Testaments*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1974.

Tony Whitehad. *Fears and Phobias*. London: Sheldon Press, 1980.

Vyhmeister, Nancy J. *Quality Research Papers for Students of Religion and Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.

Walvoord, John F. *Revelation*. Chicago: Moody Publishers, 2011.

Zondervan, C. Marvin Pate, dan Stanley N. Gundry. *Four Views on The Book of Revelation*. Grand Rapids Michigan: Zondervan Academic, 2010.